

Implementasi Tari Tradisional Kalimantan Timur Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik dan Kognitif Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Samarinda

Salamah^{1*}, Sy Nurul Shobah², Siti Julaiha³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Jl. H. A. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Iilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75251
salamah123@gmail.com

Abstract

Planning for East Kalimantan traditional dance learning in developing kinesthetic and cognitive intelligence in early childhood, only in Samarinda 1 Public Kindergarten is carried out sequentially as follows; determine learning objectives, select interesting topics, determine projects, determine time frames, determine assessment criteria, provide materials and resources and provide support and guidance. Implementation of East Kalimantan traditional dance learning in developing kinesthetic and cognitive intelligence in early childhood, Samarinda 1 Public Kindergarten, as follows; the teacher selects projects that are relevant and interesting, provides sufficient resources, provides appropriate guidance, encourages collaboration and communication and evaluates learning outcomes. Whereas in TK Negeri 2 Samarinda and TK Negeri 10 Samarinda the teacher only chose which traditional dance themes were appropriate for early childhood and only selected a few children to teach East Kalimantan traditional dance. Evaluation of East Kalimantan traditional dance learning in developing kinesthetic and cognitive intelligence in early childhood, needs to be done to find out to what extent learning objectives have been achieved and how effective East Kalimantan traditional dance learning is in improving children's kinesthetic and cognitive intelligence.

Keywords: Traditional Dance, Kinesthetic Intelligence, Cognitive, Early Childhood

Abstrak

Perencanaan pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dan kognitif pada anak usia dini, hanya di TK Negeri 1 Samarinda dilakukan secara berurutan sebagai berikut; menentukan tujuan pembelajaran, memilih topik yang menarik, menentukan proyek, menentukan kerangka waktu, menentukan kriteria penilaian, menyediakan bahan dan sumber daya dan memberikan dukungan serta bimbingan. Pelaksanaan pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dan kognitif pada anak usia dini, TK Negeri 1 Samarinda, sebagai berikut; guru memilih proyek yang relevan dan menarik, menyediakan sumber daya yang cukup, memberikan bimbingan yang tepat, mendorong kolaborasi dan komunikasi serta melakukan evaluasi hasil belajar. Sedangkan di TK Negeri 2 Samarinda dan TK Negeri 10 Samarinda guru hanya memilih tema tari tradisional apa yang sesuai untuk anak usia dini dan hanya memilih beberapa anak untuk diajarkan tari tradisional Kalimantan Timur. Evaluasi pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dan kognitif pada anak usia dini, perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan seberapa efektif pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik dan kognitif anak.

Kata Kunci: Tari Tradisional, Kecerdasan Kinestetik, Kognitif, Anak Usia Dini

Copyright (c) 2023 Salamah, Sy Nurul Shobah, Siti Julaiha

Corresponding author: Salamah

Email Address: salamah123@gmail.com (Jl. H. A. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Iilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75251)

Received 6 June 2023, Accepted 12 June 2023, Published 20 June 2023

PENDAHULUAN

Tari adalah ekspresi jiwa yang media ungkapannya gerak tubuh. Gerak yang digunakan untuk mengekspresikan isi hati merupakan gerak yang sudah diolah sehingga sesuai dengan tema, maksud, dan tujuan atau isi tarian. Gerak merupakan medium utama dalam tari. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap tubuh yang lain.

Dengan kenyataan tersebut maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual. Pendidikan seni tari yang termasuk didalamnya gerak dan lagu diberikan kepada anak usia dini agar mempunyai kemampuan dasar yang mencakup persepsi, pengetahuan, apresiasi dan pemahaman.

Menurut Wardhana Wisnu seni tari merupakan salah satu bidang seni yang secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai media, yang merupakan nilai keindahan dan nilai keluhuran, melalui gerak dan sikap tubuh dengan penghayatan seni. Hal ini berarti bahwa seni tari mempunyai nilai keindahan dalam gerakannya, tidak hanya gerak dalam tubuh itu sendiri tetapi juga memiliki nilai rasa yang dalam. Pernyataan diatas menegaskan sangatlah tepat seni tari dijadikan media pembelajaran bagi anak usia dini, karena dalam pembelajaran dapat ditanamkan dan ditumbuhkan rasa keindahan.

Melalui pembelajaran seni tari anak diharapkan tidak hanya berkembang secara psikomotorik atau kinestetiknya tetapi ada aspek lainnya yang mengikuti dalam pembelajarannya. Aspek itu meliputi kognitif, sosial, dan emosional. Aspek kognitif juga dapat dipelajari dalam seni tari yang tentunya menggunakan akal dalam menghafalkan gerakan, pola lantai dan hitungan dalam gerakan, Aspek sosial terkait dengan hubungan antar manusia, sangat diperlukan dalam mengenalkan anak sejak dini. Hal ini sebagai pembelajaran bagi anak untuk saling mengenal antara yang satu dengan lainnya. Selanjutnya aspek emosional yang terkait dengan emosi anak, juga sangat penting bagi anak usia dini, melalui pembelajaran tari anak diharapkan dapat mengekspresikan dirinya secara bebas tetapi tetap terkontrol. Kebebasan dalam mengungkapkan emosinya dapat dituangkan dalam seni tari.

Seni tari tidak hanya dipandang sebagai pembelajaran yang mengedepankan psikomotorik atau kinestetik sebagai tujuan utama, tetapi ada hal lainnya yang dapat dikembangkan yaitu membangun perkembangan yang tidak terkait dengan psikomotorik. Hal tersebut menjadikan alasan perlunya seni tari digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak karena memberikan pembelajaran yang positif bagi tumbuh kembang anak.

Dengan demikian anak akan memiliki berbagai kemampuan, yang pada akhirnya dapat menyelesaikan persoalan yang dialaminya. Baik persoalan yang menyangkut tentang emosi, sosial dan kognitif. Tiga aspek perkembangan kecerdasan sosial, emosional dan kognitif dapat diperoleh melalui pembelajaran seni tari yang tentunya sangat bermanfaat sebagai dasar dalam kehidupan. Artinya ke tiga aspek itu sangat membantu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi anak. Persoalan yang terkait dengan perkembangan dari berbagai aspek. Inilah pentingnya pembelajaran tari bagi anak usia dini untuk memberikan pengalaman sejak dini.

Proses pembelajaran seni tari bagi anak usia dini, dapat diberikan pada anak usia 4 sampai 6

tahun. Saat anak memasuki masa pra sekolah yaitu TK. Masa ini sangatlah tepat bagi anak untuk menerima pembelajaran seni tari, karena anak sudah mampu menghafal dan dapat berkomunikasi secara baik. Komunikasi yang dimaksud yaitu hubungan percakapan yang tentunya sesuai dengan pengetahuannya. Dengan begitu anak dapat saling berinteraksi dalam kegiatannya.

Daniel Goleman sebagaimana dikutip Kusmawati, mengisyaratkan bahwa manusia memiliki dua segi yang pertama mental yaitu segi kepala (head) yang cirinya kognitif dan yang kedua berasal dari sanubarinya (heart) yaitu segi afektif. Sedangkan menurut Piaget dalam Santrock, perkembangan kognitif anak dibagi dalam beberapa tahap, yaitu: (1) sensorimotor 0-2 tahun Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau obyek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk reflek-reflek sederhana, seperti menggengam atau menghisap. Anak mengalami kemajuan dari tindakan reflek sampai mulai menggunakan pikiran simbolis hingga akhir tahap. (2) praoperasional 2-7 tahun Anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Simbul simbul ini mempresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbul-simbul seperti kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan. (3) operasional kongkret 6-11 tahun Anak sekarang dapat menalar secara logis mengenal kejadian kongkret dan menggolongkan benda ke dalam kelompok yang berbeda-beda. (4) operasional formal 11 tahun-dewasa Periode ini merupakan operasimental tingkattinggi. Disini anak (remaja) sudah dapatberhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak tidak hanya dengan objek-objek kongkret. Remaja sudah bisa berfikir abstrak, dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.

Kegiatan atau aktivitas kesenian diyakini dapat difungsikan sebagai media yang cukup efektif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan segenap potensi individu secara optimal dalam format keseimbangan yang penuh. Format keseimbangan tersebut berhubungan dengan perkembangan secara afektif dan kognitif. Kehidupan manusia dikelola oleh kecerdasan afektif dan kognitif. Kehidupan afektif ini sangat mempengaruhi kehidupan , kecerdasan kognitif yang dikelola oleh otak yang memiliki dua belahan (kanan dan kiri). Berfikir holistik,kreatif, intuitif, imajinatif dan humanistik merupakan tugas serta ciri dan fungsi belahan otak kanan dan berfikir kritis, logis, linear serta memorisasi terutama terkait dengan respon, ciri dan fungsi belahan otak kiri.

Gerakan dalam seni tari memiliki ciri khas masing-masing pada setiap tarian, peserta didik dituntun untuk menghafal setiap gerakan. Ketepatan hitungan melakukan gerakan dalam seni tari harus baik karena harus dipadukan dengan irama. Hal tersebut membutuhkan daya ingat dan proses memorial yang bagus. Proses memorisasi inilah yang dapat melatih atau mengasah kerja dari otak dalam mendukung perkembangan kognitif. Materi dalam pembelajaran seni tari dapat memberikan rangsangan motivasi, bimbingan serta kreativitas anak. Pembelajaran seni tari bagi anak yang tepat adalah bersifat gembira dan ekspresif sesuai dengan jiwa anak. Pemberian materi secara gembira dan ekspresif dapat mengurangi atau menghindari tingkat kesulitan, dan kebosanan. Suasana yang menyenangkan akan mempengaruhi tingkat pemahan siswa sehingga mempermudah menerima materi. Pembelajaran tari tradisional pada anak usia dini menjadi salah satu cara menjaga dan

melestarikan budaya daerah. Melalui pembelajaran tari tradisional, nilai-nilai kebudayaan dapat tertanam pada diri anak bangsa.

Kota Samarinda merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Timur dimana terdapat banyaknya suku-suku yang beragam telah berbaur dimasyarakat tepatnya di Kota Samarinda. Ada pepatah mengatakan bahwa dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Sejalan dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda yang tahun 2022 telah membuat buku muatan lokal Tari Tradisional Kalimantan Timur untuk jenjang PAUD dan mengedarkannya, serta meminta seluruh TK Negeri untuk mengimplementasikannya. Sehingga tidak ada lagi alasan lembaga PAUD Negeri untuk tidak mengimplementasikannya. Minimnya pengetahuan anak PAUD tentang budaya lokal padahal mereka adalah generasi muda yang nantinya merupakan ujung tombak pelestarian budaya daerah. Sebenarnya Ada banyak tarian Tradisional Kalimantan Timur namun hanya beberapa yang dapat diajarkan kepada anak usia dini mengingat tingkat kesulitan pada gerakan dan pola lantai pada tarian tersebut.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Lokasi penelitian ini terletak di 3 Lembaga TK yang telah peneliti pilih di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Adapun lembaganya yaitu : TK Negeri 1 Kecamatan Samarinda Ulu, TK Negeri 2 Kecamatan Samarinda Sungai Kunjang dan TK Negeri 10 Kecamatan Sungai Pinang. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi Analisis data yang dipakai adalah model Milles dan Huberman. Pengecekan keabsahan data memakai triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil beberapa temuan penelitian sebagai berikut: Dalam aspek perencanaan, perencanaan pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dan kognitif pada anak usia dini, hanya di TK Negeri 1 Samarinda dilakukan secara berurutan sebagai berikut; menentukan tujuan pembelajaran, memilih topik yang menarik, menentukan proyek, menentukan kerangka waktu, menentukan kriteria penilaian, menyediakan bahan dan sumber daya dan memberikan dukungan serta bimbingan. Sedangkan di TK Negeri 2 Samarinda dan TK Negeri 10 Samarinda tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur. Guru langsung mengajarkan tari setelah pulang sekolah atau mengambil 1 jam waktu sebelum anak pulang sekolah. Dalam aspek pelaksanaan, pelaksanaan pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dan kognitif pada anak usia dini, TK Negeri 1 Samarinda, sebagai berikut; guru memilih proyek yang

relevan dan menarik, menyediakan sumber daya yang cukup, memberikan bimbingan yang tepat, mendorong kolaborasi dan komunikasi serta melakukan evaluasi hasil belajar. Sedangkan di TK Negeri 2 Samarinda dan TK Negeri 10 Samarinda guru hanya memilih tema tari tradisional apa yang sesuai untuk anak usia dini dan hanya memilih beberapa anak untuk diajarkan tari tradisional Kalimantan Timur.

Sedangkan dalam aspek evaluasi, evaluasi pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dan kognitif pada anak usia dini, perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan seberapa efektif pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik dan kognitif anak. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pengamatan langsung, tes, atau penilaian formatif

Diskusi

Implementasi tari tradisional mulai dari perencanaan pembelajaran tari tradisional, pelaksanaan pembelajaran tari tradisional, dan evaluasi pembelajaran tari tradisional itu dapat digunakan mengembangkan kecerdasan kinestetik dan kognitif. Komponen inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, keketurunan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsang (proprioceptive) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (tactile dan haptic) yang meliputi kemampuan motoric halus, kepekaan sentuhan, daya tahan dan daya refleks.

Menurut Armstrong, sistem neurologis kecerdasan kinestetik berpusat pada serebelum (otak kecil), basal ganglia dan motor korteks. Basal ganglia merupakan simpul syaraf atau pusat syaraf, yakni sejumlah masa zat abu-abu di dalam subkulit otak dari belahan otak yang sangat penting dalam koordinasi gerak-gerak, dan motor korteks merupakan motor area, yakni bagian dari kulit otak yang kurang lebih tertutup oleh gyrus presental yang dikenal sebagai daerah -4 Broadman yang bertanggung jawab terhadap pengantara bagi gerakan-gerakan otot yang sederhana dan terbatas.

Menurut Markam & Markam, Kinestetik atau gerak terjadi pada perubahan sikap tubuh atau bagian tubuh. rasa sikap, rasa gerak, dan rasa arah gerak berpusat di korteks sensorik lobus parietalis. Dengan kata lain lobus parietalis mengurus gerakan, rasa sikap rasa gerakan, dan arah gerakan otot-otot seluruh badan termasuk mengurus otot wicara. Otak kecil mengatur koordinasi otot dan derajat kontraksi tiap gerakan aktivitas otot-otot manusia yang berjumlah 300 buah. Gangguan pada serebelum atau otak kecil akan menyebabkan gerakan menjadi tidak teratur. Sementara itu lobus frontalis berfungsi sebagai pusat gerakan, meliputi kekuatan, kecepatan dan gerakan halus.

Kemampuan yang muncul pada indikator kecerdasan kinestetik adalah sebagai berikut: (1) mengikuti satu atau lebih kegiatan olahraga atau kegiatan fisik secara teratur, (2) Tidak betah duduk berlama-lama, (3) menyukai pekerjaan yang melibatkan keterampilan tangan yang konkret, (4) gagasan sering muncul ketika berkegiatan fisik, (5) senang menghabiskan waktu luang dengan beraktivitas di ruang terbuka, (6) sering menggunakan gerak tangan/ gerak tubuh ketika berbicara, (7) cenderung menyentuh sesuatu untuk lebih mengenal sesuatu itu, (8) menikmati kegiatan yang

menantang bahaya yang menegangkan, (9) menganggap diri sebagai orang yang terkoordinasi, (10) mempraktikkan suatu keterampilan yang baru.

Piaget menekankan bahwa hasil belajar merupakan perubahan. Praktek pembelajaran ditekankan pada dua perubahan, yakni: (1) perkembangan dan (2) kematangan. Kematangan dan kesiapan intelektual itu harus sering dengan aktivitas belajarnya. Perkembangan kognisi setiap individu harus melalui tahap-tahap sensori motoric, praoperasional dan operasional konkret, serta operasional formal. Kecepatan perkembangan setiap individu dapat berbeda, namun tahap-tahap itu mesti dilalui secara terurut.

Pengembangan kognitif berkaitan erat dengan kecerdasan logis-matematis dan naturalis. Stimulus kecerdasan logis matematis akan mendorong perkembangan kognitif, terutama dalam hal kemampuan berfikir logis, mengolah informasi, kapasitas berfikir, memorisasi, penalaran, akuisisi konsep, klarifikasi, pemecahan masalah dan pemusatan perhatian.

Konsep kecerdasan jamak merangsang kemampuan kognitif secara lebih adil, berbagai kemampuan yang termasuk kedalam kategori perkembangan kognitif dirangsang melalui berbagai aktivitas stimulasi kecerdasan, seperti halnya kemampuan klasifikasi mungkin dikembangkan melalui stimulasi untuk kecerdasan logis matematis, visual-spasial atau naturalis.

Komponen inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, keuletan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsang (proprioceptive) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (tactile dan haptic) yang meliputi kemampuan motoric halus, kepekaan sentuhan, daya tahan dan daya refleks.

Adapun cara untuk mengimplementasikan kecerdasan kinestetik adalah sebagai berikut: (1) menari, anak-anak pada dasarnya menyukai music dan tari. Menari menuntut keseimbangan, keselarasan gerak tubuh, kekuatan, dan kelenturan otot. Tidak hanya tangan, kaki, dan tubuh pun ikut bergerak, (2) bermain peran, melalui bermain peran kecerdasan gerak tubuh anak juga dapat terangsang. Kegiatan ini pun menuntut bagaimana anak menggunakan tubuhnya menyesuaikan dengan perannya, bagaimana ia berekspresi, termasuk juga gerakan tangan, (3) drama, kegiatan drama ini umumnya sangat menyenangkan anak, kegiatan ini menyerupai bermain peran hanya saja dalam lingkup yang lebih luas. Latihan melenturkan tubuh memang biasanya dilakukan sebelum melakukan latihan peran juga untuk menjaga stamina, (4) latihan fisik, berbagi latihan fisik dapat membantu meningkatkan keterampilan motoric anak. Keterampilan-keterampilan ini juga membantu anak dalam melakukan berbagai kegiatan tubuh yang disesuaikan dengan usia anak, (5) pantonim, atau sandiwara bisu hamper sama dengan drama dan bermain peran. Bedanya, pada aktivitas ini anak dan teman-temannya tidak mengeluarkan suara. Semua komunikasi menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi muka. Kegiatan ini selain mengasah kecerdasan gerakan tubuh anak juga dapat mengasah kecerdasan spasial, (6) berbagai olah gerak tangan, berbagai olah gerak tangan juga dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Olah gerak tangan yang dilakukan harus disesuaikan dengan perkembangan motoric halusnya, (7) gerak dan lagu juga dapat mengasah kecerdasan kinestetik anak,

dimana anak akan menyanyi sambil bergerak atau mengingat kata-kata sebuah lagu.

Keterampilan motorik anak tidak akan berkembang melalui kematangannya, melainkan keterampilan itu harus dipelajari. Kegagalan mempelajari permainan dan keterampilan akan menyebabkan anak sulit dalam penyesuaian sosial, karena anak tidak dapat melakukan apa yang dikerjakan oleh teman sebayanya. Memberi kesempatan untuk bermain, bergerak dan merangsang anak untuk beraktivitas merupakan salah satu cara untuk menanggulangi kelakuan dalam perkembangan motorik. Gerakan halus dan kasar pada anak balita akan berkembang dengan baik apabila dirangsang oleh ibu, anggota keluarga lainnya dan pengasuh.

Sedangkan tari tradisional dalam mengembangkan aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan aspek psikis yang sangat vital, karena perkembangan kognitif akan menentukan perkembangan aspek-aspek yang lainnya termasuk pada perkembangan emosi. Carin dan Sund yang dikutip Wagiman Yosef menyatakan anak prasekolah menurut teori perkembangan Piaget berada pada tahap sensori-motorik antara usia 0-2 tahun dan tahap praoperasional antara usia 2-7 tahun. Pada tahap sensorimotor anak-anak belajar melalui indera dan tindakan. Pada tahap praoperasional ini kemampuan menggunakan simbol, yaitu kemampuan mewakili sesuatu yang tidak ada. Anak mulai dapat belajar dengan menggunakan pemikirannya, anak mampu melakukan pengelompokan berdasarkan ukuran, bentuk dan warna. Anak juga mulai mengenal bilangan, dapat memahami konsep lebih besar, sama besar atau lebih kecil.

Perkembangan kognitif setiap individu tidaklah sama karena dipengaruhi oleh faktor endogen dan eksogen. Menurut Gunarsa, yang dikutip Nunung Rusmawati, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif ini dipengaruhi oleh empat aspek, yaitu kematangan, pengalaman, transmisi sosial, dan ekuilibriasi. Kematangan merupakan pengembangan susunan syaraf. Pengalaman adalah hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya. Transmisi sosial merupakan pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Sedangkan ekuilibriasi merupakan kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia mampu mempertahankan keseimbangan yang penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih tinggi dari pada anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Alasannya adalah mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompoknya dibandingkan anak-anak yang aktivitas sosialnya terbatas pada lingkungan tetangganya. Pemberian kesempatan pada anak-anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya akan berdampak positif pada anak. Anak akan beraktualisasi dan berekspresi diri, belajar berdiri sendiri, belajar bermasyarakat, belajar berpartisipasi dalam kelompok, dan belajar mengembangkan daya kepemimpinannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan Perencanaan pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dan kognitif pada anak usia dini, hanya di TK Negeri 1 Samarinda dilakukan secara berurutan sebagai berikut; menentukan tujuan pembelajaran, memilih topik yang menarik, menentukan proyek, menentukan kerangka waktu, menentukan kriteria penilaian, menyediakan bahan dan sumber daya dan memberikan dukungan serta bimbingan. Sedangkan di TK Negeri 2 Samarinda dan TK Negeri 10 Samarinda tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur. Pelaksanaan pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dan kognitif pada anak usia dini, TK Negeri 1 Samarinda, sebagai berikut; guru memilih proyek yang relevan dan menarik, menyediakan sumber daya yang cukup, memberikan bimbingan yang tepat, mendorong kolaborasi dan komunikasi serta melakukan evaluasi hasil belajar. Sedangkan di TK Negeri 2 Samarinda dan TK Negeri 10 Samarinda guru hanya memilih tema tari tradisional apa yang sesuai untuk anak usia dini dan hanya memilih beberapa anak untuk diajarkan tari tradisional Kalimantan Timur. Evaluasi pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dan kognitif pada anak usia dini, perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan seberapa efektif pembelajaran tari tradisional Kalimantan Timur dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik dan kognitif anak. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pengamatan langsung, tes, atau penilaian formatif

REFERENSI

- Lailiyah, Irfatul, "Pembelajaran Ekstrakurikuler Rebana Untuk Merangsang Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Di RA PSM Kanigoro Kras Kediri," *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 11.
- Rahmadani, Dinia, Dewi Kusumastuti, "Stimulasi Kecerdasan Kinestetik Melalui Seni Tari Tradisional Anak Usia 4-6 Tahun Di Sanggar Chandra Performing Art School." *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*.
- Rusmawati, "Beyond Centers and Circle Time (Bcct) Di Pusat Paud Firdaus International Preschool Banjarnegara Beyond Centers and Circle Time (Bcct)."
- Santrock, John, *Perkembangan Anak*, 11 jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Setiawan, Saida , Kurniawati, "Pembelajaran Seni Tari Sebagai Media Mengembangkan Kecerdasan Sosial, Emosional Dan Kognitif Pada Anak Usia Dini."
- Sugiono, Yuliani Nurani, dkk, *Metode Perkembangan Kognitif*, (Jakarta; Universitas Terbuka, 2006).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Wardhana, Wisnu, *Pendidikan Seni Tari* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).
- Wijayanti L.D, A. Kurniawati, "Pembelajaran Tari Tradisional Pentul Melikan.," *Jurnal Inovatif*

Pendidikan 1 (2019): 36–44.

Yosef, Wagiman, “Pembelajaran Musik Kreatif Pada Anak Usia Dini,” Nucl. Phys. 13, no. 1 (1959): 104–116.